

Tinjauan Lanskap Global Program Perbaikan Perikanan 2020

IKHTISAR LAPORAN



DAFTAR ISI

Tentang laporan ini	1
Ikhtisar 2020	2
Evolusi model	5
Kemajuan, dampak, dan efektivitas	7
Pengelolaan perikanan	11
Insentif pasar	12
Peningkatan sosial dan bisnis	15
Kesimpulan	18
Daftar Pustaka	20

TENTANG LAPORAN INI

Laporan ini merangkum temuan-temuan dari investigasi program-program perbaikan perikanan (FIP) selama satu tahun dari CEA Consulting, dari bulan Januari hingga Desember 2019. Sebelumnya, penelitian tentang FIP mengandalkan analisis desktop dari set data yang tersedia umum atau studi kasus yang dilakukan pada masing-masing FIP. CEA meninjau literatur yang dikaji oleh mitra dan literatur sumber luar yang sudah ada, melakukan 239 wawancara informan kunci, mengunjungi 28 FIP di 11 negara, menyurvei 53 perusahaan makanan laut, dan melakukan serangkaian analisis data asli untuk mengidentifikasi pelajaran yang dipetik dan praktik terbaik dari lapangan. Kami berharap ringkasan ini akan memberikan gambaran umum lanskap FIP saat ini dan menjadi sumber daya bagi komunitas pelaksana FIP global. Akhirnya, kami berharap karya ini memajukan diskusi tentang masa depan produk kelautan berkelanjutan dan dampak kolektifnya.

Laporan ini merangkum pengamatan dan temuan dari lima pertanyaan penelitian inti:

- Apa yang berkontribusi pada kemajuan, dampak, dan efektivitas FIP?
- Bagaimana FIP menginvestasikan sumber dayanya?
- Apa insentif pasar yang memotivasi FIP?
- Bagaimana FIP memajukan pengelolaan perikanan?
- Perbaikan FIP apa yang dilakukan di luar perbaikan lingkungan (misalnya, sosial, bisnis)?

Tentang Penulis

Max Levine, John B. Thomas, Sydney Sanders, Michael F. Berger, Dr. Antonius Gagern, dan Mark Michelin dari CEA Consulting (CEA) adalah para peneliti utama proyek ini. CEA didukung oleh panel empat penasehat ahli: Dr. Jacqueline Berman (Pusat Internasional untuk Pengembangan Kebijakan Migrasi), Jesse Marsh (Scaling Blue), Helen Packer (Anova Food), dan Dr. Jim Sanchirico (University of California, Davis).

Penelitian dan laporan ini ditugaskan oleh David and Lucile Packard Foundation, Gordon dan Betty Moore Foundation, dan Walton Family Foundation. Pertanyaan atau komentar tentang laporan ini dapat dikirim ke fips@ceaconsulting.com.

Penafian

Temuan dan kesimpulan dalam laporan ini mewakili interpretasi CEA dan tidak mencerminkan pandangan penyandang dana studi atau para pihak ahli.

Untuk detail lebih lanjut tentang temuan ini, serta temuan CEA dari Tinjauan Lanskap Global Landscape tahun 2015, lihat laporan berikut:

→ **Tinjauan Lanskap Global Program Perbaikan Perikanan 2020**

<https://OurSharedSeas.com/FIPReview>

→ **Ikhtisar temuan dari Tinjauan Lanskap Global Proyek Perbaikan Perikanan 2015**

<https://OurSharedSeas.com/FIPReview-2015>

Laporan ini tersedia dalam bahasa Inggris, Spanyol, Jepang, Cina (Sederhana), dan Bahasa Indonesia.

IKHTISAR 2020

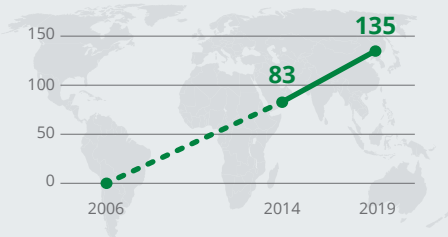
Lanskap pelaksana FIP terus tumbuh dan berkembang. FIP adalah proses yang sederhana dan dapat ditiru, cocok untuk mengikutsertakan perikanan dalam berbagai konteks geografis, tata kelola, budaya, dan ekosistem yang sangat berbeda. Saat ini, implementasi FIP melibatkan komoditas produk kelautan utama dalam perikanan di setiap benua yang berpenghuni. Antara tahun 2014 dan 2019, jumlah FIP operasional tahunan bertambah dari 83 menjadi 136.¹ Perikanan yang terlibat dengan FIP berkontribusi di satu dari sepuluh pon ikan yang ditangkap di seluruh dunia, dan produk kelautan ini langsung menuju ke meja konsumen.

Lanskap FIP global terlihat sangat berbeda hari ini dibandingkan lima tahun yang lalu.

FIP bertumbuh dari segi jumlah dan cakupan. CEA memperkirakan terdapat lebih dari 270 FIP yang telah diluncurkan sejak 2006 ketika model itu dibuat.

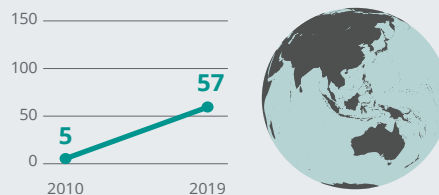
Saat ini, ada 155 proyek yang aktif atau sudah selesai.

Jumlah FIP terus bertambah di seluruh dunia, dari 83 di tahun 2014 menjadi 136 di tahun 2019.



Mayoritas FIP aktif ada di Amerika dan Asia. Asia Tenggara — khususnya Indonesia — telah menjadi pusat kegiatan FIP.

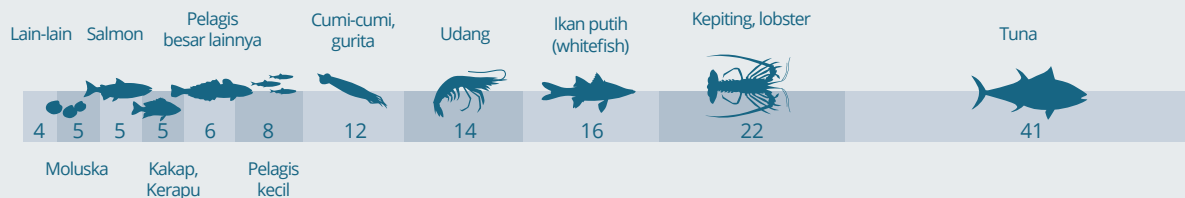
Asia telah melihat pertumbuhan cepat FIP, dari lima FIP satu dekade lalu menjadi 57 proyek yang aktif atau sudah selesai saat ini.



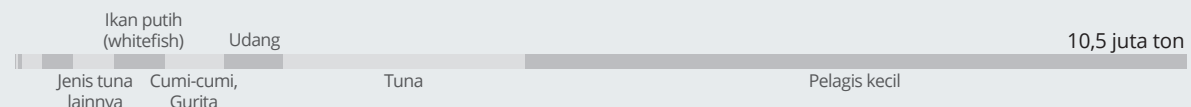
FIP melibatkan perikanan semua komoditas produk kelautan utama.

FIP tuna, whitefish, kepiting, dan udang adalah yang paling umum, dan tuna berkontribusi terhadap 25% dari FIP aktif atau yang sudah selesai. Komoditas seperti gurita dan cumi-cumi telah tergabung dalam FIP pertama sejak 2015.

Jumlah perikanan FIP berdasarkan spesies



Volume total produk kelautan yang disertakan dalam FIP berdasarkan spesies



1. CEA Consulting, *Ikhtisar temuan Tinjauan Lanskap Global Program Perbaikan Perikanan (FIP)*, 2015, <https://www.ceaconsulting.com/wp-content/uploads/Global-Landscape-Review-of-FIPs-Summary.pdf>. CEA memperkirakan setidaknya ada 40 FIP yang berdiri sendiri dan beroperasi yang tidak melapor ke FisheryProgress pada saat laporan ini dibuat. Sebagian besar proyek ini tidak mencari pengakuan pasar internasional dan tidak menimbulkan risiko greenwashing (pelabelan produk sebagai ramah lingkungan secara sepihak oleh penjual) yang sah untuk FIP atau pembeli.

Peran pelaksana FIP terus berkembang.

Banyak arsitek model FIP asli yang berpindah dari implementasi menuju dukungan teknis untuk komunitas FIP global. Contohnya, Sustainable Fisheries Partnership (SFP) dan Ocean Outcomes menyerahkan sebagian besar implementasi kepada mitra industri atau lokal. Namun demikian, World Wildlife Fund-AS (WWF) tetap berkomitmen memakai alat ini, tetapi sembari menilai kembali pengaruh FIP terbesar secara lintas yurisdiksi dan ancaman lingkungan seperti perubahan iklim.

Perusahaan produk kelautan sekarang menjalankan lebih banyak FIP dibandingkan para pihak ketiga lainnya. Para pelaksana didukung oleh perusahaan produk kelautan dari semua rantai pasok. Ada dua kali lipat perusahaan rantai pasok yang mendukung FIP melalui diskusi rantai pasok dibandingkan tahun 2015.

Lembaga swadaya masyarakat lokal (LSM) semakin mengadaptasi pekerjaan yang sudah ada di bagian perikanan agar sesuai dengan model FIP. Di Meksiko saja, lebih dari selusin proyek dipimpin oleh organisasi lokal seperti Comunity Biodiversidad A.C. dan Pronatura Noroeste A.C., yang memiliki pengalaman ekstensif dalam reformasi perikanan berbasis masyarakat, tetapi merupakan pelaksana FIP baru. Beberapa organisasi terkemuka konservasi laut baru melakukan pendekatan FIP, termasuk The Nature Conservancy, Conservation International, Environmental Defense Fund, dan Marine Stewardship Council (MSC).

Sejak 2015, strategi dan kepedulian sosial yang muncul telah membentuk kembali implementasi FIP.

Target 75² adalah kerangka kerja organisasi yang digunakan oleh komunitas pasar produk kelautan berkelanjutan. Pada tahun 2017, SFP menerbitkan visi jangka pendek mengenai bagaimana pasar makanan laut dapat menyoal tujuan untuk melibatkan perikanan yang cukup, sehingga dapat menjadikan sumber berkelanjutan sebagai standar industri. Pendekatan ini mungkin satu-satunya rencana strategis yang dikembangkan untuk membantu industri makanan laut mengidentifikasi dan mengimplementasikan FIP secara sistematis. Pendekatan ini difasilitasi oleh diskusi rantai pasok SFP.

Strategi pasar produk kelautan global dan strategi spesifik negara saling bertemu. Secara historis, kedua pendekatan ini adalah strategi yang independen, bahkan saling bersaing untuk mereformasi perikanan. Dalam lima tahun terakhir, intervensi berbasis pasar seperti FIP semakin mengakui bahwa keberhasilan sangat didukung oleh keterlibatan langsung dengan pemerintah dan dukungan kapasitas pengelolaan perikanan. Organisasi konservasi tradisional dengan pengalaman puluhan tahun bekerja di negara-negara produksi utama juga telah merekrut pendukung industri produk kelautan dan menggabungkan alat berbasis pasar ke dalam pekerjaan mereka. Konvergensi ini terlihat dengan baik dalam Rencana Strategis 2020-2024 Conservation Alliance for Seafood Solutions (Aliansi Konservasi untuk Solusi Produk Kelautan), yang mencakup komitmen untuk “menyelaraskan pendekatan berbasis pasar dan tata kelola yang diimplementasikan oleh para anggotanya.”³

Beberapa pelaksana mengalihkan fokus mereka ke arah pelibatan tingkat nasional dan masyarakat. FIP berusaha secara konsisten mendorong peningkatan keberlanjutan perikanan di negara dan wilayah dengan kapasitas tata kelola yang rendah. Pelaksana melihat tantangan bersama ini, tetapi biasanya memiliki dua solusi berbeda. Beberapa pelaksana percaya pemangku kepentingan FIP lintas komoditas atau negara perlu bersatu dan berbicara dengan satu suara kolektif untuk mendorong pemerintah nasional mengatasi masalah umum yang memengaruhi semua perikanan. Pihak lain melihat perlunya melibatkan komunitas nelayan secara lebih eksplisit dan percaya bahwa anggota masyarakat harus terlibat secara langsung dan signifikan. Walaupun kedua pendekatan tersebut mungkin akan dibutuhkan, keduanya mencerminkan hal yang sangat berbeda untuk implementasi FIP.

Sejumlah kecil FIP yang sedang bertumbuh menanamkan dimensi sosial dan ekonomi ke dalam rencana kerja. Kontingen berkembang dari komunitas pelaksana percaya bahwa menambahkan peningkatan sosial dan ekonomi ke dalam FIP sangat penting untuk melibatkan komunitas nelayan. Ada dua motivasi berbeda untuk mengatasi berbagai masalah yang lebih luas. Beberapa yang lain melihatnya sebagai sarana untuk lingkungan dan menyarankan bahwa mengatasi kebutuhan sosial dan ekonomi dapat menjadi insentif jangka pendek untuk para pihak, yang bekerja sama menuju kelestarian lingkungan jangka menengah dan panjang. Yang lain percaya bahwa kekurangan sosial, ekonomi, dan lingkungan perlu diatasi, dan bahwa memperbaiki kondisi sosial perikanan akan membuat FIP berhasil tanpa memandang dampaknya di air.

2. Untuk inisiatif ini, SFP fokus memastikan 75% produksi produk kelautan dunia di sektor-sektor utama setidaknya bisa berkelanjutan (misalnya, disertifikasi oleh program MSC atau terdaftar sebagai produk ramah lingkungan dalam perangkat Sistem Metrik SFP) atau menghasilkan perbaikan yang teratur dan dapat diverifikasi.

3. Aliansi Konservasi untuk Solusi Makanan Laut, “Rencana Strategis: 2020-2024,” Januari 2020, <http://solutionsforseafood.org/wp-content/uploads/2020/01/Alliance-Strategic-Plan-2020-2024.pdf>.

Sekarang, dua platform data publik baru memberikan wawasan tentang efektivitas FIP.

FishChoice's FisheryProgress, University of Washington, dan Basis Data Proyek Perbaikan Perikanan (FIP-DB) milik SFP menyediakan data mengenai kondisi global FIP kepada para pelaku bisnis, konservasionis, dan peneliti, yang tidak tersedia lima tahun lalu. FIP-DB adalah basis data statis, FisheryProgress secara teratur memperbarui data pada sebagian besar FIP yang beroperasi secara global. Analisis tinjauan mitra yang menggunakan data FIP-DB menunjukkan bahwa perikanan yang diikutsertakan oleh FIP memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk jadi lebih baik dalam hal pengelolaan perikanan dan penangkapan ikan yang berlebihan daripada perikanan yang tidak ikut serta.⁴

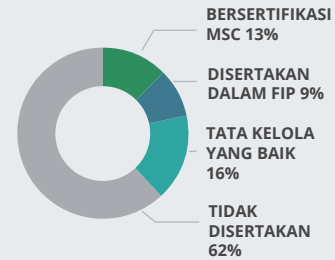
Sebagian besar FIP melaporkan adanya perbaikan dalam perikanan dalam waktu tiga tahun sejak diluncurkan, tetapi butuh waktu yang lebih lama untuk mengatasi tantangan yang paling serius.

Sembilan puluh empat persen dari semua perbaikan yang tercatat terjadi selama tiga tahun pertama, tetapi hasil lingkungan jangka panjang tetap sulit dipahami oleh banyak FIP. Terdapat sedikit laporan terkait perbaikan air (misalnya, peningkatan biomassa), dan penyelesaian FIP lebih lambat dari yang diantisipasi. Tren ini kemungkinan mencerminkan kenyataan yang menantang di lapangan dalam hal reformasi perikanan di negara-negara yang kurang berkembang - tempat sekitar dua pertiga FIP berdiri - dibandingkan kegagalan model itu sendiri. Tantangan-tantangannya adalah data yang tidak mencukupi, kapasitas yang lemah untuk penegakan, dan tujuan yang bertolak belakang untuk pengelola perikanan.

FIP dapat dianggap lebih berhasil dalam transisi perikanan ke sertifikasi jika waktu keterlibatan diperpanjang menjadi minimum 10 tahun. Travaille dkk. (2019) menyatakan "hasil mendukung perkiraan terbaru bahwa perikanan mungkin memerlukan hingga 10 tahun untuk mencapai tingkat keberlanjutan minimum yang diperlukan sertifikasi MSC."⁵ Perikanan lobster Bahama, mahi Ekuador, dan udang besar Guyana, memasuki penilaian penuh MSC dalam jangka waktu ini, dan mungkin ditambah dengan perikanan lobster Nikaragua.

Sekitar sepertiga tangkapan produk kelautan global diikutsertakan dalam keberlanjutan. Ini termasuk daerah dengan kapasitas tata kelola yang baik, yaitu UE, AS, Kanada, Australia, dan Selandia Baru.

FIP sebagai persentase Hasil Tangkapan Global (Volume Hasil Tangkapan Global 2017)



Delapan puluh persen perubahan Tahap 5 yang dilaporkan menjelaskan ketidakpastian tentang kesehatan perikanan saat ini, alih-alih peningkatan terbaru di air yang ditimbulkan oleh kegiatan FIP.⁶

Perubahan paling konsekuensial yang dilaporkan FIP dikategorikan sebagai perbaikan Tahap 5 yang mencerminkan perubahan kesehatan spesies target perikanan atau ekosistem terkait. Delapan puluh persen perubahan Tahap 5 dilaporkan dalam waktu dua tahun sejak diluncurkan. Secara teori, FIP mengidentifikasi kekurangan dalam perikanan melalui penilaian terstruktur pada awai proyek. Pemangku kepentingan membuat rencana kerja, kemudian bertindak untuk meningkatkan kesehatan perikanan atau mengurangi dampak ekosistem dan melaporkannya. Namun dalam praktiknya, sebagian besar perubahan Tahap 5 dilaporkan ketika kegiatan FIP hanya mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan perikanan saat ini atau praktik penangkapan ikan, baik melalui pengumpulan data baru (misalnya, buku catatan dan pengamat), menganalisis data yang sudah ada sebelumnya yang dihilangkan dari penilaian awai perikanan, atau melalui teknik terkait penerapan metode baru untuk menilai kesehatan perikanan (misalnya, menerapkan metode data terbatas atau versi baru dari standar MSC). Pemahaman yang lebih akurat mengenai keadaan sebenarnya perikanan sangat membantu, tetapi pengetahuan itu mewakili jenis perubahan yang berbeda di air dibandingkan yang diharapkan banyak pihak.

4. James Cannon dkk., "Proyek Perbaikan Perikanan: Kinerja Selama Dekade Terakhir," Marine Policy 97 (November 2018): 179-87, <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2018.06.007>. CEA juga mereplikasi metode Cannon dkk. dan menguatkan temuan.

5. Kendra L. Thomas Travaille dkk., "Atribut Utama Terkait Program Perbaikan Perikanan," Fish and Fisheries 20, no. 3 (Mei 2019): 452-65, <https://doi.org/10.1111/faf.12357>.

6. CEA Consulting, "Ikhtisar temuan Tinjauan Lanskap Global Program Perbaikan Perikanan (FIP)" 2015, <https://www.ceiconsulting.com/wp-content/uploads/Global-Landscape-Review-of-FIPs-Summary.pdf>. Tahap 5 mengacu pada perbaikan air, seperti peningkatan stok biomassa, pengurangan kematian ikan, atau berkurangnya dampak habitat.

EVOLUSI MODEL

Lanskap FIP tumbuh dan menjadi lebih kompleks sejak tinjauan 2015. Alasan untuk perubahan ini rumit, tetapi perubahan insentif pasar menjelaskan evolusi model FIP dari teori awal ke proliferasi pendekatan baru.

TEORI AWAL

→ KETERBATASAN PRAKTIS

→ PENDEKATAN BARU

JANGKA PENDEK



Perikanan FIP

Pembeli menuntut agar perikanan membentuk FIP untuk menjaga hubungan komersial dan akses pasar saat meningkatkan keberlanjutan.

- Banyak perikanan yang baru terlibat memiliki porsi semakin besar untuk produk akhir yang dikirim ke pasar domestik atau internasional yang tidak terlibat.
- Permintaan pasar yang tidak terlibat (misalnya, Cina) menggantikan permintaan pasar yang terlibat untuk banyak produk kelautan, dan ini mengurangi insentif untuk komoditas tertentu.
- Banyak pembeli memberikan manfaat yang sama kepada FIP seperti halnya sertifikasi (yaitu, akses pasar), yang mengurangi insentif untuk mengejar sertifikasi formal.
- Keterbatasan kewajiban hukum untuk perusahaan terkait keberlanjutan. Undang-undang perburuhan dan standar hak asasi manusia memiliki mekanisme akuntabilitas hukum yang lebih kuat dan mungkin insentif yang lebih kuat.

- **FIP dari bawah ke atas (*Bottom-up*)** menarik peluang komersial baru berdasarkan permintaan pembeli.
- **FIP sosial dan bisnis** memiliki tindakan dan sasaran tambahan dengan manfaat jangka pendek yang dapat mengatasi kekurangan sosial, ekonomi, dan/atau bisnis.
- **Penciptaan permintaan pasar baru untuk produk kelautan berkelanjutan** dengan dukungan dari LSM, memperluas permintaan domestik untuk produk kelautan berkelanjutan, dan meningkatkan insentif di negara-negara utama (misalnya, upaya di Spanyol dan Jepang, dan lainnya di Meksiko dan Peru).
- **Pengakuan manfaat nonpasar** yang mengangkat dan mengakui orang berkinerja baik yang mempromosikan manfaat seperti kebanggaan, kehormatan, dan prestasi.

JANGKA MENENGAH



Perikanan bersertifikat MSC

Harapan awal adalah bahwa perikanan akan mendapat manfaat dari sertifikasi dengan mengakses pasar tambahan dan kemudian menerima harga relatif.

- Lebih dari 12% perikanan terbaik di dunia bersertifikat MSC. Volume yang disertifikasi terus bertambah secara bertahap, tetapi semakin sedikit perikanan yang bersertifikasi.
- MSC tidak secara konsisten memberikan harga premium untuk semua komoditas dan produk. Akses pasar sendiri seringkali dapat dicapai melalui partisipasi FIP.
- Pembeli cenderung menerima bentuk sertifikasi lain, berdasarkan tolok ukur Global Sustainable Seafood Initiative (GSSI) atau ditentukan oleh standar umpan sertifikasi akuakultur.
- Sertifikasi MSC dan produk kelautan berkelanjutan lainnya tidak relevan untuk semua pasar. Bergantung pada tujuan ekspor, perikanan mungkin tidak mementingkan sertifikasi.

- **Target 75** berusaha melibatkan massa menengah (bukan yang berkinerja terbaik) untuk menjadikan keberlanjutan sebagai hal lumrah, dan mengurangi insentif bagi pihak yang tertinggal.
- **Mengejar tujuan akhir alternatif** seperti sertifikasi dan peringkat lain yang lebih relevan untuk perikanan (misalnya, IFFO RS, Perdagangan Adil, Seafood Watch kuning/hijau).
- **Proliferasi intervensi baru yang serupa dengan FIP**, seperti Asian Seafood Improvement Collaborative (ASIC).
- **Tanggung jawab sosial pada produk kelautan berkembang pesat** dengan lebih dari 40 organisasi yang mengangkat topik hak asasi manusia dan kondisi tenaga kerja di bidang perikanan. Banyak dari upaya ini secara eksklusif berfokus pada perbaikan sosial.

JANGKA PANJANG



Perikanan berkelanjutan

Secara teori, perikanan berkelanjutan akan memberikan stabilitas dan kelangsungan hidup di seluruh rantai pasok produk kelautan, dari produsen hingga konsumen akhir.

- Keberlanjutan lingkungan saja mungkin tidak memberikan nilai yang cukup bagi para pelaku di seluruh rantai pasok. Model ini tidak dibuat dengan menempatkan kesejahteraan produsen sebagai tujuan eksplisit.
- Kesadaran bahwa manfaat tidak bertambah secara merata di seluruh rantai pasok memunculkan pendekatan alternatif berbasis nilai untuk reformasi makanan laut yang sekarang memotivasi usaha untuk memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi para produsen dan komunitas mereka.

- **Terus maju menuju perikanan berkelanjutan** sebagai tujuan utama dan motivasi jangka panjang bersama.
- **Pertimbangan kesejahteraan manusia terus menjadi fokus.** Saat ini, tidak jelas bagaimana hal ini dapat mengubah gerakan produk kelautan berkelanjutan, dan jika ada pun, menyesuaikan ulang intervensi untuk secara eksplisit menargetkan kesejahteraan manusia adalah awal dari visi jangka panjang gerakan tersebut yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Memahami insentif sangat penting untuk memahami perubahan perilaku.

Tujuan pergerakan produk kelautan yang berkelanjutan adalah mengubah perilaku produksi seluruh industri produk kelautan menjadi praktik yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan - dari produsen, melalui rantai pasok, ke pengecer, dan kemudian konsumen. Memahami insentif sangat penting untuk memahami perubahan perilaku. Lebih dari satu dekade yang lalu, jelas bahwa sertifikasi MSC tidak dapat dicapai oleh sebagian besar perikanan, karena pengecer besar seperti Walmart membutuhkan model transisi untuk memenuhi komitmen produk kelautan berkelanjutan mereka. Awalnya, gerakan produk kelautan berkelanjutan global menjelaskan tingkat insentif yang jelas untuk melibatkan perikanan dan mendorong keberlanjutan jangka panjang. Secara teori, peningkatan manfaat mendorong para pihak di bidang perikanan untuk mengubah perilaku dan kemajuan sesuai dengan standar kinerja, tetapi dalam praktiknya, insentif tidak mencukupi, dan membuka pintu bagi struktur insentif alternatif untuk dikembangkan dan diuji.

Mengubah peran LSM.

Ketika permintaan untuk produk kelautan berkelanjutan mendukung evolusi model FIP, LSM dan yayasan berperan aktif dengan membantu membentuk permintaan pembeli dan mendukung pendekatan baru. Sektor swasta semakin banyak mendanai dan menjalankan implementasi FIP tradisional yang digerakkan oleh rantai pasok (yaitu dari atas ke bawah). Sebagian besar filantropi sekarang menjamin LSM yang bereksperimen dengan model FIP di berbagai pasar dan tata kelola yang berbeda, khususnya untuk proyek tanpa mitra rantai pasok internasional (yaitu dari bawah ke atas) atau proyek yang ingin memasukkan unsur sosial dan/atau ekonomi ke dalam rencana kerja. Pendekatan ini mendukung inovasi tetapi juga menimbulkan kebingungan dan frustrasi bagi para pelaksana FIP global yang bertanya-tanya mengapa hanya beberapa proyek tertentu saja yang menerima dana hibah langsung.

Bisakah pergeseran nilai menuju kesejahteraan manusia memajukan tujuan utama produk kelautan yang berkelanjutan?

Komunitas produk kelautan berkelanjutan juga mengeksplorasi pertanyaan eksistensial seputar implikasi bagi kesejahteraan manusia. Beberapa anggota komunitas produk kelautan berkelanjutan telah meneliti nilai-nilai dan asumsi tersirat dalam pendekatan berbasis pasar untuk konservasi dan dampaknya terhadap kesejahteraan manusia. FIP dikembangkan untuk melindungi dan memulihkan kelestarian ekologis perikanan dunia, dan tidak dirancang untuk mengumpulkan data atau mengatasi dinamika sosial ekonomi perikanan atau implikasinya bagi kesejahteraan manusia. Dengan demikian, FIP cenderung mengabaikan dinamika ini, tetapi justru hal ini meningkatkan risiko potensi dampak yang tidak diinginkan di kehidupan masyarakat. FIP juga mungkin kehilangan peluang untuk meningkatkan keberhasilan di tempat yang berkontribusi secara sosial, budaya, kesehatan, tata kelola, dan ekonomi terhadap kesejahteraan manusia untuk mengeksploitasi sumber daya.

Para pelaksana FIP mempertimbangkan nilai-nilai pedoman mereka dan seberapa jauh yayasan, LSM, dan industri produk kelautan bersedia memasukkan kepentingan ini ke dalam pekerjaan mereka.

Ada pemasukan dari sebagian besar pekerjaan yang tidak terkoordinasi dan reaktif (misalnya alat, kerangka kerja, dan pendekatan baru) yang mencoba mengatasi dimensi kesejahteraan manusia di bidang perikanan. Saat ini, industri produk kelautan sebagian besar masih diam; banyak pelaksana FIP tradisional tidak merasa bahwa mereka perlu menangani masalah “sosial” dalam kapasitas atau mandat mereka, dan strategi dasar belum disesuaikan dengan pendekatan baru ini. Namun, upaya dalam setahun terakhir menunjukkan ada pelopor industri, pelaksana, dan pemimpin yayasan yang siap menghadapi masalah ini dalam waktu dekat.

“Kemajuan dan progres FIP bukan [hanya] masalah uang; tetapi mengenai perbaikan yang perlu dilakukan di bidang perikanan. Jika Anda memiliki masalah besar lingkungan dan sosial yang kompleks dan memiliki banyak uang, Anda tidak akan maju.”

—INFORMAN UTAMA INDUSTRI, MEKSIKO

KEMAJUAN, DAMPAK, DAN EFEKTIVITAS

Faktor-faktor di luar kendali pemangku kepentingan memengaruhi seberapa sukses suatu FIP (atau dianggap sukses), dan harus dipertimbangkan secara eksplisit ketika mengevaluasi efektivitas FIP.

Di tahun 2015, CEA berupaya meningkatkan pemahaman implementasi FIP. Dari penelitian tersebut, CEA menyaring empat karakteristik dikotomis dan Teori Perubahan yang membantu membedakan proyek dengan pendekatan dan alasan.⁷ Meskipun bermanfaat, kerangka kerja ini cenderung mengabaikan konteks tempat yang berhasil melaksanakan FIP.

Analisis empiris, pendapat ahli, dan kunjungan lapangan menunjukkan kapasitas pemerintah dalam mengelola perikanan secara signifikan mengubah waktu yang dibutuhkan FIP untuk mencapai penyelesaian. Ketika FIP dapat mengadvokasi perubahan pengelolaan dalam sistem pengelolaan perikanan yang berfungsi, FIP tersebut berkembang lebih cepat. Ketika FIP harus mendukung penciptaan atau perbaikan menuju sistem pengelolaan yang berfungsi lebih baik, atau mencoba menjadi pengganti untuk pengelolaan formal, FIP berkembang lebih lambat. Selain itu, FIP dalam perikanan yang relatif sehat membutuhkan lebih sedikit perubahan untuk mencapai

sertifikasi sehingga selesai lebih cepat dan tampak lebih efektif. Faktor-faktor ini tidak tergantung pada struktur FIP, pengaruh rantai pasok, keterlibatan para pihak, atau dana proyek tersebut, tetapi memengaruhi kemampuan FIP untuk mendorong perubahan di air atau mencapai tingkat sertifikasi bagi kinerja perikanan.

Cara implementasi FIP juga penting, tetapi menilai kepemimpinan dan pengaruh pada awal proyek itu sulit. Kepemimpinan individu sering dikutip oleh pelaksana dan informan kunci sebagai faktor penting yang menjelaskan seberapa baik kinerja FIP, tetapi sulit untuk menyaring karakteristik seorang pemimpin FIP yang sukses secara teori, kecuali ia sudah memiliki hubungan yang relevan dengan pengelola perikanan. Sangat menantang untuk mengetahui pemangku kepentingan mana yang akan dapat memengaruhi pengelola perikanan atau tokoh masyarakat sebelum sebuah proyek mulai, tetapi pemangku kepentingan yang berpengaruh yang berpartisipasi dalam FIP sangat penting untuk implementasi yang lebih efisien.

MENGATASI TANTANGAN DI NEGARA-NEGARA YANG KURANG BERKEMBANG:

FIP Lobster Pasir Nikaragua perlahan tapi pasti melaksanakan rencana aksinya.

"Ini proses yang panjang, dan perikanan telah mencapai peningkatan penting.... Tidak ada skor indikator di bawah nilai lulus minimal yang diterima (<60)," (Rencana Aksi FIP 2018, MRAG).

FIP lobster pasir adalah FIP WWF dasar. FIP yang komprehensif adalah perikanan berorientasi ekspor yang mayoritas melayani AS dan Eropa, walaupun saat ini cenderung meningkat ke Asia. Kesediaan dan kemampuan badan perikanan nasional (INPESCA) untuk meningkatkan pengelolaan, pemantauan, dan penegakan hukum adalah kunci keberhasilan FIP. INPESCA telah mengambil banyak langkah untuk meningkatkan pengelolaan perikanan lobster, termasuk mandat modifikasi peralatan dan meningkatkan inspeksi di darat dan di pos pemeriksaan praekspor di jalan

raya utama. Dampak para pihak meluas melebihi Nikaragua. FIP membentuk kelompok kerja dwinasional untuk mengoordinasikan pekerjaan perbaikan dengan negara tetangga Honduras, yang memiliki satu-satunya armada lobster industri di Amerika Tengah. Staf INPESCA juga melakukan pelatihan pengembangan kapasitas di negara-negara Amerika Tengah lainnya yang menangkap stok lobster yang sama. Nikaragua juga secara signifikan mengurangi jumlah kapal selam industri yang beroperasi di perikanan, masalah sosial utama dalam perikanan, karena penyelam industri menderita tingkat cacat dan kematian yang tinggi.



7. CEA Consulting, "Ikhtisar temuan Tinjauan Lanskap Global Program Perbaikan Perikanan (FIP)," 2015, <https://www.ceaconsulting.com/wp-content/uploads/Global-Landscape-Review-of-FIPs-Summary.pdf>.

FAKTOR KEMAJUAN FIP

Dinamika perikanan di luar FIP memengaruhi kinerja tanpa memandang bagaimana FIP diterapkan:

Kapasitas pemerintah untuk pengelolaan perikanan

Pelaksanaan: Kemampuan pemerintah untuk menegakkan peraturan seringkali merupakan penghalang paling kritis yang menghambat pemulihan dan pengelolaan perikanan yang efektif.

Stabilitas: Semakin besar laju pergantian di lembaga pengelolaan utama, semakin sulit bagi para pihak eksternal untuk memotivasi reformasi. FIP memang menawarkan mekanisme eksternal untuk mempertahankan pengetahuan institusional untuk membantu kontinuitas berbagai janji politik.

Tujuan pengelolaan: Agensi pengelolaan perikanan dapat memprioritaskan aspek-aspek lain di luar keberlanjutan (target keluaran, mata pencaharian), yang membuat FIP semakin sulit mencapai tujuan lingkungan.

Pengelolaan informasi sains: Jika batas tangkapan ditetapkan oleh proses yang tidak ilmiah, kemungkinan terjadinya eksploitasi berlebihan akan lebih tinggi.

Ranah pengelolaan: Perikanan yang membutuhkan pengelolaan terkoordinasi di seluruh yurisdiksi lebih kompleks dan membutuhkan waktu lebih lama.

Status perikanan awal

Kondisi perikanan: Perikanan dalam kesehatan awal yang lebih baik cenderung berkembang lebih cepat. Di tahun 2015, CEA menetapkan ini sebagai perikanan “perayaan”.

Satuan ukuran penilaian: Jika unit penilaian cukup kecil, indikator kinerja MSC tertentu akan kembali ke skor kelulusan, sehingga proyek akan lebih mudah diselesaikan.

Spesies target

Sejarah hidup: Travaille dkk. (2019) menjelaskan bahwa kelompok spesies tertentu lebih cocok untuk FIP berdasarkan karakteristik sejarah kehidupan. FIP untuk spesies yang berumur panjang akan pulih lebih lambat. Mereka juga menemukan bahwa spesies yang sangat subur seperti udang dan pelagis kecil dapat menjadi tantangan karena mereka memiliki perekrutan yang bervariasi dari tahun ke tahun, dan pengukuran sepanjang waktu akan sulit untuk dipetakan ke dalam proses FIP.

Jenis armada

Industri vs. artisan: Armada industri lebih terkonsolidasi dan memiliki lebih sedikit pelaku untuk terlibat, mengatur, dan melaporkan kemajuan dengan cepat dibandingkan perikanan artisan. Jenis armada tampaknya paling penting di negara-negara kurang berkembang, tempat FIP di perikanan industri melaporkan peningkatan yang lebih sering daripada perikanan artisan.

FAKTOR KEMAJUAN FIP

FIP dapat lebih efektif jika memiliki atribut-atribut utama ini:

Kepemimpinan

Koneksi yang sudah ada dengan pengelola atau lembaga perikanan: Pemerintah seringkali perlu mengadopsi beberapa perubahan agar FIP berhasil. Hubungan kuat yang sudah ada antara para pemimpin FIP dan staf pemerintah seringkali secara teratur berkontribusi pada proyek-proyek yang sukses.

Pemahaman teknis proses FIP yang kuat, standar target (misalnya, MSC, IFFO-RS, Seafood Watch), dan dinamika pasar:

Pemimpin dengan perintah kuat tentang tujuan FIP mampu membimbing peserta melalui proses untuk mencapainya. Visibilitas dinamika rantai pasok mendorong para pemimpin melibatkan para pihak pasar lainnya untuk membantu implementasi.

Lokal: Pimpinan FIP lokal lebih cepat membangun kepercayaan, lebih terikat pada keberhasilan proyek, dan lebih memahami konteks dan disorot oleh informan sebagai elemen utama kesuksesan.

Pengelolaan para pihak

Melibatkan para pihak yang “benar”: Kelompok para pihak FIP perlu mencocokkan lingkup aspirasi mereka. Jika FIP perlu meningkatkan pengelolaan nasional, FIP harus memiliki pengaruh industri atau hubungan pemerintah yang memadai untuk memajukan kegiatan-kegiatan tersebut secara terpercaya. FIP dengan para pihak yang kurang berpengaruh dapat membuat perubahan tergantung pada kegiatan peserta langsung, tetapi tidak bisa diharapkan untuk mendorong perubahan berskala lebih besar.

Tingkat upaya

Kontinuitas: Pelaksana yang berhasil bekerja dengan FIP selama beberapa tahun, mempertahankan momentum proyek, dan memberikan konsistensi bagi para pemangku kepentingan.

Dana yang cukup: Pendanaan adalah faktor yang mengatur upaya. Mempertahankan dana yang cukup untuk melanjutkan pelaksanaan sangat penting untuk kemajuan.

Pelaksana pihak ketiga: Kapasitas khusus yang berfokus pada implementasi FIP adalah kunci untuk kemajuan yang lebih cepat.

Pengaruh pasar

Struktur rantai pasok: Rantai pasok yang lebih pendek dan langsung dapat lebih mudah mengirimkan permintaan reformasi. Rantai pasok terintegrasi secara vertikal adalah yang paling efektif. Rantai pasok dengan banyak pelaku, bahkan jika sangat terkonsolidasi, lebih tertantang untuk mengirimkan sinyal yang jelas kepada produsen yang perlu mengubah tindakan mereka.

Tujuan pasar: Perikanan dengan pangsa produksi signifikan yang ditujukan untuk pasar yang terlibat dengan komitmen keberlanjutan memiliki insentif lebih kuat untuk membuat kemajuan dibandingkan perikanan yang memasok pasar tanpa komitmen keberlanjutan.

Namun, beberapa faktor yang berpengaruh dapat diidentifikasi terlebih dahulu. Rantai pasok tertentu yang pendek, terkonsolidasi, atau terintegrasi secara vertikal lebih efektif dalam menyampaikan permintaan pembeli dan memotivasi kemajuan FIP. Demikian pula upaya yang lebih oleh para pihak FIP dapat meningkatkan kemajuan dari waktu ke waktu, dan struktur FIP (misalnya, komprehensif vs dasar⁸), anggaran, dan pelaksana utama berfungsi sebagai proksi untuk upaya. Banyak FIP sukses memiliki karakteristik umum (misalnya, sarden Maroko, mahi Ekuador, lobster Nikaragua, tuna pancing Barat dan Pasifik Tengah).

Kapasitas pengelolaan perikanan suatu negara adalah penentu utama tingkat kemajuan FIP dan waktu penyelesaiannya.

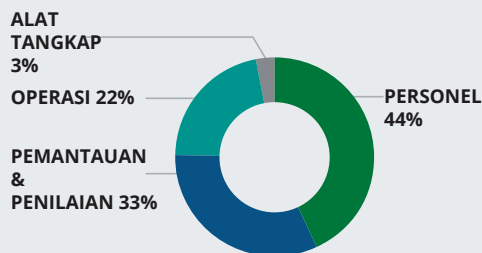
Beberapa penelitian telah mencoba menentukan bagaimana negara memengaruhi FIP.⁹ Hasil CEA mengonfirmasi bahwa kapasitas pengelolaan suatu negara memiliki dampak signifikan pada kemajuan FIP. Prediktor terkuat pencapaian tingkat FIPTinggi adalah kapasitas pengelolaan perikanan negara tersebut, yang diukur dengan Indeks Pengelolaan Perikanan.¹⁰ Hasil ini menunjukkan bahwa menciptakan perubahan dalam waktu dekat atau menengah lebih sulit bagi FIP

di negara-negara dengan kapasitas pengelolaan perikanan rendah.

Pelaksanaan FIP dipengaruhi oleh nilai dan sasaran berbeda yang menjadi referensi pengelolaan sumber daya perikanan. Negara-negara yang kurang berkembang mungkin berusaha untuk mengelola perikanan, setidaknya, untuk memaksimalkan hasil untuk berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi (misalnya, Indonesia dan Peru), dengan menggunakan kebijakan perikanan untuk memperbaiki ketidakadilan masa lalu (misalnya Afrika Selatan), untuk mengoptimalkan ketahanan pangan lokal (misalnya India, Bangladesh, Mozambik), sebagai bagian taktik politik (misalnya Senegal dan Meksiko), atau untuk memaksimalkan ekstraksi sewa yang menghasilkan mata uang asing (misalnya Para Negara Pihak dalam Perjanjian Nauru dan negara-negara Afrika Barat). Perikanan di wilayah ini cenderung tidak berhasil mencapai keberlanjutan ekologis jangka panjang. Menyelaraskan dengan prioritas pengelolaan pemerintah — atau secara eksplisit menggeser prioritas — tampaknya merupakan strategi yang sering diabaikan yang menghambat kemampuan FIP untuk melibatkan lembaga-lembaga pemerintah secara lebih efektif, sehingga memperkecil kemungkinan untuk berhasil.

PERINCIAN ANGGARAN FIP MODEL AWAL:

FIP mengeluarkan hampir setengah (44%) anggaran untuk personel, yang mencerminkan peran penting individu dalam memfasilitasi proses para pihak. Biaya personel termasuk staf pelaksana, konsultan, biaya operasional, dan pengembangan strategi.



Biaya pemantauan dan penilaian mencakup penelitian dan analisis perikanan, penilaian tahunan terhadap indikator kinerja MSC, dan kegiatan pemantauan.

Operasi mencakup biaya standar yang diperlukan untuk menjalankan proses para pihak, termasuk perjalanan, menyelenggarakan lokakarya dan pertemuan, dan penjangkauan para pihak.

Sebagian kecil anggaran FIP dialokasikan untuk mendanai modifikasi atau peningkatan peralatan, seperti mengganti kait lingkaran dengan kait J di perikanan rawai (longline).

CEA menganalisis 25 anggaran FIP anonim untuk menginformasikan perincian pengeluaran ini.

8. Aliansi Konservasi Solusi Makanan Laut, "Panduan Pendukung Program Perbaikan Perikanan," Direvisi Agustus 2019, http://solutionsforseafood.org/wp-content/uploads/2019/09/FIP_report_screen-final_revised_september.pdf.
 9. G. S. Sampson dkk., "Mengamankan Makanan Laut Berkelanjutan dari Negara-Negara Berkembang," *Science* 348, no. 6234 (1 Mei 2015): 504-6, <https://doi.org/10.1126/science.aaa4639>; Kendra L. Thomas Travaille dkk., "Atribut Utama Terkait Program Perbaikan Perikanan," *Fish and Fisheries* 20, no. 3 (Mei 2019): 452-65. <https://doi.org/10.1111/faf.12357>; Karen T. Villeda, "Memancing untuk Soiusi Pasar: Mengukur Kinerja Global Program Perbaikan Perikanan" (Universitas Washington, 2018), <http://hdl.handle.net/1773/43084>.
 10. Michael C. Melnychuk dkk., "Dampak Pengelolaan Perikanan Terhadap Status Spesies Target," *Prosiding Akademi Sains Nasional* 114, no. 1 (3 Januari 2017): 178-83, <https://doi.org/10.1073/pnas.1609915114>.

Kepemimpinan individu yang kuat berkontribusi pada kesuksesan FIP lebih dari afiliasi organisasi pelaksana. Kunjungan ke lokasi dan informan utama secara konsisten menekankan pentingnya individu yang berkomitmen untuk memajukan proyek. Hal ini konsisten dengan temuan dari literatur yang meneliti intervensi pengelolaan bersama.¹¹ Individu-individu ini kebanyakan penduduk lokal yang sudah berhubungan lama dengan manajer perikanan, atau mantan pejabat pemerintah yang memiliki pemahaman teknis yang kuat tentang komponen FIP dan MSC, dan terlibat dalam perikanan selama beberapa tahun.

Perikanan yang dilibatkan oleh FIP umumnya membaik, tetapi tidak ada cukup data untuk mengetahui apakah peningkatannya lebih dari perikanan non-FIP. Cannon dkk. (2018) menyimpulkan perikanan yang dipekerjakan oleh FIP, secara umum, meningkatkan kesehatan perikanan.¹² CEA berusaha menguji apakah FIP dapat diklaim sebagai faktor penyebab perbaikan dalam pengelolaan dan kesehatan stok yang disimpulkan oleh temuan Cannon dkk., tetapi data terlalu terbatas bagi perikanan bukan FIP untuk memberikan hasil yang konklusif. Kurangnya data untuk perikanan non-FIP membatasi kemampuan untuk membandingkan perikanan yang dilakukan oleh FIP dengan yang tidak. Investasi dalam bentuk data yang lebih lengkap diperlukan untuk memahami jika FIP menyebabkan peningkatan yang diamati.

KETERLIBATAN PEMERINTAH:

FIP mahi Ekuador bekerja sama dengan pemerintah Ekuador untuk mentransformasi pengelolaan perikanan.

Dimulai pada tahun 2009 sebagai respons terhadap minat pembeli besar AS dan Jerman, FIP mahi WWF selesai pada tahun 2019 setelah adanya reformasi besar terhadap pengelolaan mahi mahi di Ekuador. WWF bekerja erat dengan otoritas pengelolaan (SRP) di awal untuk memusatkan semua kegiatan FIP dalam pemerintah. Mereka bekerja sama untuk mengembangkan Rencana Aksi Nasional yang sepenuhnya selaras dengan rencana kerja FIP, dan menyediakan dana dan dukungan teknis kepada pemerintah untuk mengimplementasikan tindakan tersebut. FIP menghasilkan peningkatan pada pengumpulan dan analisis data (termasuk sistem penelusuran dan pemantauan satelit), pembentukan program pengamat di atas kapal, perubahan peraturan perikanan termasuk musim tertutup dan

ukuran pendaratan minimum, dan serangkaian perubahan lain untuk pengelolaan mahi nasional dan internasional. Model penggunaan Rencana Aksi Nasional sebagai dasar untuk rencana kerja FIP telah diadopsi oleh FIP lain di negara ini, termasuk FIP pelagis kecil dan FIP tuna.

FIP telah memasuki penilaian MSC, dan para ahli berharap FIP tersebut lulus dengan syarat, karena ada kekhawatiran terkait rumpon (FAD) dan penilaian stok di tingkat Komisi Tuna Tropis AntarAmerika (Inter-American Tropical Tuna Commission/ IATTC). Keberhasilan FIP ini dalam membuat perubahan signifikan dalam perikanan artisan dari waktu ke waktu bisa menjadi model untuk FIP artisan lainnya di Amerika Latin atau di tempat lain.



“Kepemimpinan industri [dan] kepemilikan FIP sangat penting untuk kemajuan FIP... dari perspektif pendanaan jangka panjang, sangat perlu.”

—INFORMAN UTAMA LSM, AMERIKA SERIKAT

“[Penentu paling penting] adalah memiliki pemerintah yang terlibat [dalam] proses tersebut. Perbedaan utama FIP mahi mahi di Ekuador dan Peru adalah tingkat keterlibatan otoritas Ekuador... dan ini berhasil, karena [FIP Ekuador] akan segera memasuki penilaian penuh [MSC].”

—INFORMAN UTAMA LSM, PERU

11. Nicolas L. Gutierrez dkk., “Kepemimpinan, Modal Sosial, dan Insentif Mendorong Perikanan yang Sukses.” *Alam* 470, no. 7334 (Februari 2011): 386-89. <https://doi.org/10.1038/nature09689>.

12. James Cannon dkk., “Proyek Perbaikan Perikanan: Kinerja Selama Dekade Terakhir,” *Marine Policy* 97 (November 2018): 179-87, <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2018.06.007>.

PENGELOLAAN PERIKANAN

Perikanan berkelanjutan membutuhkan pengelolaan perikanan yang efektif dan keterlibatan pemerintah agar hampir semua FIP berhasil.

Bagi sebagian besar FIP, kesuksesan bergantung pada perubahan yang dibuat pemerintah. Pemerintah bertanggung jawab untuk mengelola sumber daya alam suatu negara, tetapi di banyak negara tempat FIP beroperasi, upaya untuk mengelola perikanan tidak cukup untuk mempertahankan sumber daya. Konsensus yang berkembang di antara para pelaksana FIP adalah walaupun FIP secara efektif melengkapi pengelolaan perikanan dalam beberapa hal, mereka harus membantu mendorong pemerintah untuk turut meningkatkan. FIP menggunakan beberapa strategi berbeda untuk melibatkan pemerintah, tetapi tidak ada yang secara konsisten lebih berhasil daripada yang lain. Kemajuan signifikan dapat terjadi ketika kepentingan pemerintah selaras dengan tujuan dan kapasitas FIP untuk bertindak (misalnya, Ekuador, Maroko, Nikaragua). Jika tujuan FIP tidak selaras dengan tujuan perikanan pemerintah atau jika kapasitas pengelolaan dan penegakan hukum tidak mencukupi, kemajuan biasanya terbatas pada perubahan yang dapat dilakukan peserta sendiri, dan dampak pada air minimal.

FIP dapat melengkapi aspek-aspek tertentu secara efektif dari pengelolaan perikanan dengan menyediakan sumber daya dan kapasitas tambahan.

FIP dapat menambah dan terkadang beroperasi menggantikan manajer perikanan, dengan melakukan penelitian perikanan (misalnya, pengumpulan data, penilaian stok, rekomendasi berbasis sains untuk kebijakan pengelolaan), mengembangkan kebijakan (misalnya, pengembangan pengelolaan perikanan dan rencana pemulihan), melaksanakan pemantauan aparatur (misalnya, meningkatkan jangkauan pengamat, menyebarkan pemantauan elektronik, meningkatkan dokumentasi), dan menyediakan layanan tambahan (misalnya, pengembangan kapasitas dan keterlibatan

masyarakat). Temuan ini menegaskan temuan yang muncul di literatur tentang FIP dan tata kelola perikanan.¹³

FIP memiliki kemampuan terbatas untuk menegakkan kepatuhan terhadap peraturan dan norma keberlanjutan, yang menjadi peran penting pengelola perikanan. FIP tidak dapat secara efektif dan konsisten menggantikan dua fungsi penting pemerintah, dan tanpa dua fungsi ini, perikanan yang dieksploitasi secara berlebihan kemungkinan tidak akan bisa pulih: FIP tidak dapat mengadopsi pemerintahan baru, dan FIP tidak dapat menegakkan aturan dan perundang-undangan pada nonpeserta. Pengecualiannya adalah ketika FIP melibatkan semua pemangku kepentingan yang relevan yang memengaruhi perikanan. Misalnya, Perdagangan Adil dan MDPI sebagian besar mampu beroperasi sebagai pengganti pemerintahan di komunitas nelayan kecil di Kepulauan Maluku, Indonesia karena sifat unik perikanan tuna pancing, dinamika masyarakat pulau kecil, dan insentif yang memadai untuk memastikan kepatuhan yang berkelanjutan terhadap penangkapan ikan dengan praktik yang lebih baik.

Pejabat atau lembaga yang “tepat” dan dilibatkan dalam kesuksesan FIP berbeda-beda sesuai konteks.

Tidak ada negara yang memiliki lembaga, struktur akuntabilitas, kapasitas teknis, sumber daya perikanan dasar, motivasi, hubungan perdagangan, atau kapasitas penegakan hukum yang sama. Tidak hanya itu, CEA mengidentifikasi tujuh jenis entitas pemerintah yang saat ini menggunakan FIP.¹⁴ Pemahaman struktur ini penting untuk memahami bagaimana FIP dapat atau tidak dapat mengimplementasikan perubahan yang diperlukan, terutama di perikanan dengan tata kelola perikanan yang lebih lemah. Kompleksitas ini menekankan pentingnya kepemimpinan yang berdedikasi dan terhubung dengan baik untuk keberhasilan FIP.

“Semakin banyak sekutu yang kita punya untuk FIP semakin baik, karena rekomendasi kami untuk pemerintah akan memiliki bobot lebih.”

—INFORMAN UTAMA LSM, PERU

13. Beatrice Crona, Sofia Kall, dan Tracy Van Holt, “Program Perbaikan Perikanan sebagai Alat Tata Kelola untuk Keberlanjutan Perikanan: Studi Banding Global,” ed. Sergio Villamayor-Tomas, PLOS ONE 14, no. 10 (1 Oktober 2019): e0223054, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0223054>.

14. Tujuh jenis entitas pemerintah yang diidentifikasi CEA terlibat dengan FIP adalah: lembaga pengelolaan perikanan; lembaga penelitian kelautan nasional; badan pemantauan, kontrol, dan penegakan perikanan; badan perencanaan administrasi; badan pembangunan pedesaan; militer dan polisi; dan lembaga multilateral. Untuk informasi lebih lanjut, lihat laporan lengkap Tinjauan Global Program Perbaikan Perikanan 2020.

INSENTIF PASAR

Rantai pasok produk kelautan global sangat kompleks, mulai dari perusahaan multinasional yang terintegrasi secara vertikal hingga rantai pasok yang terpilah dengan lebih dari selusin transaksi sebelum produk kelautan mencapai tujuannya. Untuk mempermudah, laporan ini membahas rantai pasok produk kelautan di tiga segmen: konsumen akhir, rantai pasok menengah, dan industri lokal.

Pembeli akhir:

Perusahaan yang menjual produk kelautan langsung ke konsumen perorangan (misalnya, toko bahan makanan, layanan makanan, dan restoran)

Pemintaan konsumen akhir membentuk insentif pasar, memotivasi tindakan rantai pasokan, dan memengaruhi struktur dan tujuan FIP. Akses pasar masih merupakan manfaat pasar paling menonjol, dan komitmen keberlanjutan menentukan siapa yang memiliki akses. Ada beberapa contoh FIP yang berubah dari bentuk dasar menjadi komprehensif sebagai tanggapan kepada pembeli yang meningkatkan persyaratan keberlanjutan mereka (misalnya, udang Teluk Meksiko, udang artisan Meksiko). Dengan peran ini, pengecer menjadi paling efektif ketika kebijakan pengadaannya diartikulasikan dengan jelas dan dikomunikasikan secara konsisten kepada para pemasok.

Keterlibatan langsung pengecer dengan FIP dapat diperdalam melalui keterlibatan rutin dengan pemasok. Pengecer sangat penting untuk FIP karena mereka menciptakan permintaan akan produk kelautan berkelanjutan yang mendorong aktivitas rantai pasok dan memotivasi penciptaan FIP. Namun, selain mengartikulasikan apa yang memenuhi persyaratan untuk keberlanjutan, informan utama menyarankan mereka menyediakan dana terbatas untuk FIP (dengan pengecualian), menuntut tindakan dari pemasok mereka tanpa memerlukan bukti keterlibatan atau memastikan asal produk, dan jarang terlibat langsung dengan FIP kecuali beberapa kali surat bersama.

PARTISIPASI RANTAI PASOKAN:

FIP Udang Teluk Meksiko menggambarkan pengaruh menguntungkan dari komitmen bisnis dan partisipasi rantai pasok terhadap perbaikan perikanan.

FIP udang Teluk Meksiko dipecah menjadi proyek-proyek berbasis negara dalam menanggapi tuntutan pembeli untuk berbagai jenis keterlibatan dari pemasok dan pemanen mereka. FIP Louisiana dan Texas telah beralih dari proyek dasar ke proyek komprehensif karena pelanggan pengecer kelontong mereka sekarang memiliki kebijakan yang mengharuskan sumber produk kelautan disertifikasi atau termasuk dalam FIP komprehensif. Informan utama memuji rantai pasok komprehensif udang Teluk Meksiko dengan memaksa pemerintah negara bagian Louisiana untuk membuat perubahan kebijakan yang diperlukan, sehingga negara bagian tersebut mengeluarkan perangkat yang mengecualikan penyus, mereformasi waktu penarikan, dan mendanai studi untuk hasil tangkapan sampingan. Perubahan-perubahan ini harus memungkinkan perikanan untuk mendapatkan penilaian penuh MSC. Sementara itu, FIP di Alabama dan Mississippi tetap ada karena pembeli mereka tidak memerlukan spesifikasi serupa.



“Munculnya pengecer ini sangat penting bagi kebangkitan bentuk tata kelola produk kelautan berbasis pasar karena kontrol pembeli atas rantai nilai.”

—BUSH DAN OOSTERVEER, 2019

Simon R. Bush dan Peter Oosterveer, “Mengatur Makanan Laut Berkelanjutan,” edisi pertama. (Milton Park, Abingdon, Oxon; New York, NY: Routledge, 2019. Seri: Earthscan pangan dan agrikultur: Routledge, 2019), <https://doi.org/10.4324/9781315780429>.

Perusahaan rantai pasok menengah:

Semua perusahaan yang membeli dan menjual produk kelautan dari pengolah utama ke pembeli akhir (misalnya, eksportir, importir, dan distributor)

Perusahaan rantai pasok menengah merasakan tekanan untuk terlibat dengan FIP dari pelanggan dan karena kebutuhan mereka untuk mempertahankan pasokan. Perusahaan rantai pasok melaporkan tekanan dari kedua ujung rantai, tetapi margin dan kompetisi rendah membatasi apa yang bersedia dilakukan oleh rantai pasok menengah. Dalam beberapa kasus, mereka tidak mau atau tidak mampu memberikan tekanan tambahan pada nelayan untuk melaksanakan reformasi karena takut akan kehilangan pasokan mereka sepenuhnya.

Kemampuan sebagian besar perusahaan rantai pasok menengah untuk mendorong kemajuan FIP tidak jelas. Hanya volume terbesar dan perusahaan yang terintegrasi secara vertikal yang memberikan pengaruh signifikan. Perusahaan yang terintegrasi secara vertikal dan pembeli dengan volume signifikan menganggap diri mereka berkekuatan lebih dalam rantai pasok. Salah satu perwakilan dari perusahaan itu mengatakan kepada CEA, "Perusahaan pemasok menengah memiliki kekuatan sangat besar dan dapat terlibat dengan pemasok lokal, terutama ketika semuanya terintegrasi secara vertikal." Satu perusahaan rantai pasok yang terintegrasi secara vertikal menyatakan, "Apa yang Anda lakukan untuk memotivasi FIP? Katakan pada mereka untuk melakukan dengan lebih baik.... Kami membeli banyak." Tetapi sebagian besar perusahaan rantai pasok menengah melaporkan bahwa mereka merasa terpinggirkan, dengan kurangnya kemampuan untuk mendorong perubahan perilaku. Sebelum mereka dapat meneruskan biaya ke pelanggan, perusahaan rantai pasok akan tetap lumpuh.

PERBAIKAN BISNIS:

Untuk melawan harga rendah, FIP AS mempromosikan strategi bernilai tinggi, bervolume rendah. Untuk nelayan udang Teluk Meksiko, udang berkualitas lebih tinggi berasal dari waktu pukat yang lebih pendek, yang juga mengurangi kematian hasil tangkapan sampingan. Selain udang Teluk, perikanan kepiting biru North Carolina dan kerang biru Maine juga mencoba untuk membedakan diri mereka di pasar domestik dengan kualitas tinggi dan berkelanjutan.

Diskusi rantai pasok adalah platform prakompetitif dominan yang mendukung FIP dan mengatur keterlibatan rantai pasok menengah dengan komoditas atau geografi. Enam belas rantai pasok komprehensif sekarang melibatkan 69 FIP global. Partisipasi perusahaan dalam rantai pasok komprehensif telah meningkat lebih dari dua kali lipat sejak 2015, dari 71 menjadi 151 pada Februari 2019. Diskusi rantai pasok komprehensif memperhitungkan pengaruh pembeli melalui keterlibatan terkoordinasi dan menjadi populer di kalangan komunitas pasar produk kelautan sebagai sarana untuk mengatur rantai pasok yang melibatkan FIP secara global. Namun, kegiatan sangat bervariasi berdasarkan diskusi ini. Secara luas, mereka dianggap sebagai platform yang efektif untuk memberi informasi dan melibatkan perusahaan rantai pasok. Beberapa diskusi jenis ini mendanai FIP dan menerapkan tekanan terkoordinasi pada FIP. Namun, ada banyak perspektif yang kurang antusias sekaligus yang positif mengenai keberhasilannya secara umum. Seorang informan yang terlibat dalam operasi rantai pasok komprehensif mengatakan, "Rantai pasok komprehensif adalah asosiasi yang fleksibel, karena kekakuan dan formalitas menghambat industri," dan tingkat upaya mereka mencerminkan keinginan peserta untuk terlibat, yang mungkin terbatas pada menghadiri satu atau dua panggilan atau pertemuan setahun.

Memverifikasi bahwa produk bersumber dari FIP sangat sulit dan jarang diperlukan. Untuk perusahaan produk kelautan yang tidak terintegrasi secara vertikal, memastikan sumber produk hampir tidak mungkin dilakukan tanpa adanya sistem penelusuran. Beberapa perusahaan rantai pasok memerlukan bukti bahwa produk berasal dari peserta yang tergabung dalam FIP, beberapa perusahaan "menuntut" produk mereka berasal dari FIP, tetapi paling sering perusahaan rantai pasok tidak dapat memverifikasi apakah suatu produk berasal dari FIP, kecuali melalui alat keterlacakan rantai penuh yang tidak diperlukan dan jarang digunakan dalam FIP.

"Saya tertarik dengan FIP untuk sumber daya berkelanjutan. Juga karena [pasar Amerika]. Ritel dan supermarket membutuhkannya."

—INFORMAN INDUSTRI UTAMA, INDONESIA

Para pihak lokal:

Individu dan perusahaan yang membeli dan menjual makanan laut dari titik tangkapan melalui pemrosesan primer, dengan asumsi sumber lokal (misalnya, stasiun memasak, perantara lokal, dan pengolah utama)

Para pihak dalam negeri adalah kunci efektivitas FIP dan perbaikan perikanan. Pemroses lokal berada paling dekat dengan produsen, dan, walau mereka tidak memiliki pengaruh langsung atas tindakan produsen, aktivitas mereka memberikan dorongan terkuat untuk perubahan di air: “[Kami memiliki] armada kapal lobster sendiri dan dapat memaksa kapal kami sendiri untuk mematuhi semua aturan. Kami menolak membeli lobster ilegal di lokasi pendaratan,” kata seorang pemroses. CEA juga mendengar beberapa contoh ketika pemerintah lebih terbuka terhadap pesan keberlanjutan dari industri lokal dibandingkan importir atau pengecer multinasional besar dari negara lain.

Beberapa pemangku kepentingan lokal memandang reformasi sebagai tanggung jawab atau bahkan peluang, sementara yang lain merasakan “ketidakadilan” ketika diminta untuk memikul beban perbaikan perikanan, seringkali dengan dukungan dan pilihan terbatas jika eksportir atau importir beralih ke sumber atau wilayah sumber lain. Meski ada berbagai pendapat berdasarkan negara atau bahkan berdasarkan FIP, industri lokal mengatakan bahwa mereka tidak selalu merasa didukung oleh pembeli akhir yang menuntut keterlibatan. Di Indonesia, perwakilan industri lokal merasakan besarnya tantangan ini: seorang pemimpin FIP mengatakan, “Pembeli tidak menghargai bahwa tantangan terbesar untuk perbaikan ada di sini. Pembeli juga membeli dari sumber yang bukan FIP. Pembeli tidak berusaha untuk mencari produk FIP. Produk FIP tidak terlacak dengan baik di pasar.” Rasa frustrasi itu mungkin sebagian dikarenakan

“Kita tidak bisa menunggu pemerintah. Sebagai industri kita harus melakukan ini secara proaktif.”

—INFORMAN UTAMA INDUSTRI, INDONESIA

“[Manfaat FIP adalah] komunikasi dengan perusahaan lain, kesempatan untuk memberi masukan kepada pemerintah tentang sumber daya, [dan] mengedukasi para pihak tentang keberlanjutan kepiting.”

—INFORMAN INDUSTRI UTAMA, INDONESIA

kurangnya diferensiasi untuk upaya industri lokal di pasar dan kurangnya dukungan keuangan. Industri lokal selalu berharap memiliki akses ke pembeli baru, pasar baru, atau harga premium sebagai hasil keterlibatan dalam FIP, tetapi hanya sedikit yang mendapatkan manfaat tersebut di luar akses pasar dan kontinuitas pelanggan. Ada beberapa contoh harga relatif terkait FIP, kecuali untuk situs Perdagangan Adil dan beberapa perusahaan yang membayar lebih kepada nelayan untuk mendorong mereka berpartisipasi dalam FIP. Salah satu pemimpin FIP mengatakan bahwa, “Manfaatnya tidak terlalu banyak menjangkau nelayan, dan hal ini mengkhawatirkan bagi saya. Manfaatnya mungkin tidak langsung dan bersifat jangka panjang, tetapi nelayan mengharapkan manfaat jangka pendek.” Kurangnya dukungan muncul sebagai kecenderungan yang konsisten.

Partisipasi produsen dalam proses FIP jarang terjadi, tetapi nelayan semakin terlibat dalam pergerakan produk kelautan berkelanjutan secara lebih luas, dengan beberapa pertukaran referensi ke negara lain dan partisipasi dalam upaya-upaya seperti Brussels and Boston Seafood Show sebagai pengalaman formatif. Lima tahun yang lalu, kunjungan situs CEA ke FIP menemukan nelayan yang menyadari FIP dalam perikanan tuna MDPI/ Perdagangan Adil di Indonesia. Hal tersebut bukan lagi masalah, ketika kami memunculkan beberapa contoh nelayan yang menyadari proses FIP dan mengadvokasi kepentingan mereka. Dalam beberapa kasus, mereka adalah peserta aktif dan merasakan kepemilikan FIP (misalnya kepiting batu Chile). Banyak produsen mengutip bahwa paparan ke pameran dagang dan pertukaran dengan negara lain menimbulkan peningkatan kesadaran dan keinginan untuk mendapat sertifikasi.

“Banyak biaya FIP akhirnya terbebankan pada orang-orang termiskin dalam rantai. Nelayan membayar dengan waktu mereka. Sangat tidak adil ketika Anda berpikir tentang uang dalam rantai. Penerima manfaat FIP adalah para eksportir dan pembeli internasional, dan para nelayan yang harus melakukan semua pekerjaan.”

—INFORMAN UTAMA LSM, PERU

PENINGKATAN SOSIAL DAN BISNIS

Produksi produk kelautan menciptakan lapangan kerja, memberi makan, dan mendukung kesejahteraan dan mata pencaharian bagi jutaan orang di seluruh dunia. Namun, produksi produk kelautan juga dapat menyebabkan ketidakadilan sosial, dan yang paling buruk adalah pelanggaran hak asasi manusia. FIP cenderung tidak mempertimbangkan dimensi sosioekonomi dan politik di tempat-tempat operasi mereka.

Gerakan produk kelautan berkelanjutan berkembang untuk memasukkan berbagai nilai dan tujuan.

Pekerjaan FIP dan pasar produk kelautan berkelanjutan pada dasarnya difokuskan pada perbaikan lingkungan. Motivasi industri untuk terlibat dalam upaya mengatasi keberlanjutan sumber daya berasal dari keyakinan bahwa konservasi dapat mendukung penciptaan nilai jangka panjang, atau setidaknya pelestarian. Asumsi implisitnya adalah bahwa nilai jangka panjang yang diciptakan melalui perbaikan keberlanjutan akan memberi kebaikan bagi masyarakat umum.

Sampai saat ini komunitas pasar produk kelautan belum mempertanyakan apakah produk kelautan berkelanjutan lebih baik untuk semua pihak dan apakah distribusi manfaatnya adil atau tidak. Beberapa faktor sekarang menantang paradigma ini. Pertama, mayoritas FIP sekarang

beroperasi di negara-negara yang kurang berkembang dan semakin meningkat di perikanan skala kecil. Akibatnya, FIP ini menghadapi persaingan tujuan pengelolaan perikanan (misalnya keluaran, mata pencaharian, keamanan pangan, dan kesetaraan) dan alasan reformasi yang didorong oleh nilai. Kedua, meningkatnya cakupan pelanggaran hak asasi manusia dalam produk kelautan oleh media utama¹⁵ menjadi daya tarik bagi upaya jangka panjang oleh organisasi hak asasi manusia untuk mengatasi pelanggaran hak asasi manusia dalam rantai pasok global, dan sedang memulai kegiatan baru untuk memastikan kepatuhan hukum dan memperbaiki pelanggaran yang teridentifikasi. Akhirnya, beberapa organisasi konservasi laut tradisional secara eksplisit memprioritaskan kesejahteraan manusia sebagai motivasi konservasi, dan yayasan swasta semakin mengeksplorasi dimensi keragaman, kesetaraan, dan keterlibatan dari pemberian hibah mereka.

APA YANG DIMAKSUD DENGAN “SOSIAL”? DIMENSI KESEJAHTERAAN MANUSIA DAN HUBUNGANNYA DENGAN FIP

Angka ini menjabarkan satu kerangka kerja untuk memahami dimensi kesejahteraan manusia yang tercakup oleh istilah sosial. Hasil sosial mencerminkan perubahan pada salah satu faktor ini. Secara historis, FIP berfokus pada kontribusi ekonomi untuk kesejahteraan dalam bentuk lapangan kerja, aset material, dan kekayaan ekonomi yang dapat dihasilkan dari perikanan yang

dikelola secara berkelanjutan (ditunjukkan dengan *). Area dengan tanda ** dianggap wajib untuk memperoleh sertifikasi MSC (PI 3.1.1.1 dan 3.2.2). Council of Canada.”

Sumber: Kaplan-Hallam, Maery, dan Nathan Bennett. “Ringkasan Kebijakan: Ilmu Sosial dan Kemanusiaan Research Oktober 2017.



Budaya

- Perbedaan
- Identitas
- Pengetahuan tradisional
- Kegiatan dan praktik

Tata Kelola

- Pemberdayaan dan agensi
- Institusi daerah
- **Transparansi dan akuntabilitas****
- **Hak dan akses****
- Partisipasi

Ekonomi

- Keadilan
- **Kekayaan ekonomi***
- **Kekayaan materi***
- Mata pencaharian
- **Pekerjaan***

Sosial

- Pendidikan dan pengetahuan
- Keselamatan dan keamanan
- Modal sosial dan kohesi
- Kapasitas adaptif
- Infrastruktur

Kesehatan

- Fisik
- Mental
- Emosional
- Ketahanan pangan
- Hubungan dengan alam

15. Urbina, Ian. “Laut Penjahat.” The New York Times, 25 Juli 2015, sec. Dunia. <https://www.nytimes.com/interactive/2015/07/24/world/the-outlaw-ocean.html>; Hodal, Kate, Chris Kelly, dan Felicity Lawrence. “Terungkap: Buruh Budak Asia yang Memproduksi Udang untuk Super-market di AS, Inggris.” The Guardian, 10 Juni 2014, sec. Perkembangan global. <https://www.theguardian.com/global-development/2014/jun/10/supermarket-prawns-thailand-produced-slave-labour>.

PENDEKATAN REAKTIF

Identifikasi dan mitigasi risiko sosial diperlukan untuk menjual kepada pembeli tertentu atau mengakses pasar tertentu.

Motivasi:

- Kepatuhan pada hukum perburuan nasional
- Memastikan legalitas
- Tekanan publik dan publisitas negatif

Contoh:

Tuna Pasifik—pancing ulur: Menyikapi Perintah Penahanan Pelepasan untuk Tunago 61. Ketertelusuran Kunci melakukan audit sosial yang tidak menemukan pelanggaran hak-hak pekerja.

FIP tuna OPAGAC: Memastikan kepatuhan terhadap peraturan UE dan Kode Praktik Baik 180 International Labour Organization (ILO). Anggota OPAGAC telah mengembangkan standar AENOR untuk tanggung jawab sosial dan berupaya untuk patuh.

PENDEKATAN PROAKTIF

Mengatasi masalah sosial dapat menciptakan nilai bagi nelayan, masyarakat, dan perusahaan. Insentif ini dapat mendorong kemajuan. Itu juga sesuatu yang secara moral benar untuk dilakukan.

Motivasi:

- Janji akses ke pasar baru atau harga relatif
- Keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup bagi nelayan dan pekerja laut
- Percaya bahwa menangani masalah sosial dapat mempercepat kesadaran dan kemajuan lingkungan.

Contoh:

Tuna pancing WCPFC: Anova memiliki reputasi sebagai “penggerak pertama” dalam hal keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Mereka membayar untuk implementasi Perdagangan Adil dan bermitra dengan filantropi dan bantuan multilateral.

Udang biru artisan Meksiko: Del Pacifico Seafood menginginkan kredensial keberlanjutan di pasar. CEO-nya tampaknya benar-benar peduli dengan kesejahteraan nelayan. Motivasi ekonomi mungkin berkontribusi.

FIP jangan beroperasi dalam kekosongan; perikanan terkait erat dengan banyak aspek kesejahteraan manusia. Akibatnya, FIP mungkin memiliki efek yang tidak terduga pada kesejahteraan. Perikanan bertanggung jawab atas banyak kontribusi positif bagi masyarakat termasuk ketahanan pangan dan gizi, lapangan kerja, pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, pendapatan pemerintah, dan kohesi komunitas dan sosial.¹⁶ Namun, pemahaman kita tentang hubungan antara FIP dan dimensi-dimensi ini terbatas, baik dalam manfaat yang dapat diberikan FIP maupun potensi dampak negatifnya. FIP tidak mengumpulkan jenis data yang akan menjelaskan masalah ini, dan tidak ada literatur tinjauan mitra yang signifikan tentang topik ini.

Terdapat contoh konsekuensi positif, negatif, bertentangan, dan ambigu yang tidak diinginkan dari FIP terhadap dimensi sosial, ekonomi, budaya, tata kelola, dan kesehatan dalam kesejahteraan manusia. Distribusi biaya dan manfaat yang tidak merata dan hambatan nontarif untuk berdagang merupakan dampak negatif utama dari FIP terhadap kesejahteraan manusia, tetapi area ini akan mendapat manfaat dari studi lanjutan karena CEA mengidentifikasi hanya satu makalah tinjauan mitra yang membahas konsekuensi yang tidak diinginkan terkait dengan FIP tertentu.¹⁷

Contoh berikut diidentifikasi melalui wawancara dengan informan utama dan kunjungan lapangan.

DAMPAK FIP YANG DIDOKUMENTASIKAN DAN NONEKOLOGIS

Contohnya berasal dari wawancara informan utama dan kunjungan lapangan FIP, kecuali dikutip lain.

Positif:

- Harga yang lebih tinggi untuk produsen
- Data dan informasi untuk meningkatkan praktik penangkapan ikan
- Peningkatan pengetahuan dan pengelolaan lingkungan
- Perhatian dan sumber daya pemerintah

Negatif:

- Hambatan nontarif untuk perdagangan
- Waktu tanpa kompensasi
- Pengurangan harga untuk produsen
- Greenwashing rantai pasokan

Salah:

- Perubahan pengelolaan yang diimplementasikan dengan buruk
- Memperparah eksploitasi berlebihan
- Mengurangi volume produk yang terkait dengan kepatuhan hukum

Ambigu:

- Distribusi manfaat tidak merata
- Reorganisasi rantai nilai¹⁸

16. Edward H. Allison, “Akuakultur, Perikanan, Kemiskinan, dan Ketahanan Pangan,” (WorldFish Center, 2011).

17. Bailey, Megan, Simon Bush, Peter Oosterveer, dan Laksmi Larastiti. “Nelayan, Perdagangan Adil, dan Menemukan Jalan Tengah.” *Penelitian Perikanan* 182 (Oktober 2016): 59-68. <https://doi.org/10.1016/j.fishres.2015.11.027>.

18. Bailey dkk., 2016.

CEA mengidentifikasi 26 FIP yang berupaya menyikapi dimensi kesejahteraan manusia dalam perikanan melalui informasi yang dilaporkan secara mandiri ke FisheryProgress, enam di antaranya tampaknya melibatkan produsen dan masyarakat.¹⁹ Pelaporan mandiri ke FIP melaporkan bahwa "Dampak Sosial" sangat tidak konsisten, dan terutama didokumentasikan melalui bagian komentar yang tidak terstruktur di FisheryProgress. FIP ini tampaknya termotivasi oleh dua tujuan utama: (1) kepatuhan terhadap hukum perburuan, atau (2) keinginan meningkatkan kesejahteraan manusia. Tujuan yang diungkapkan untuk kelompok pertama adalah memenuhi persyaratan untuk mempertahankan lisensi beroperasi. Untuk kelompok kedua, fokusnya adalah pada peningkatan kesejahteraan sebagai sarana untuk meningkatkan hasil keberlanjutan, atau sebagai tujuan akhir dalam dan dari dirinya sendiri. Banyak dari upaya ini yang masih baru. Ada sedikit keselarasan pada nilai-nilai dan tujuan yang mendasari dan upaya berbeda yang tidak terkoordinasi - bahkan dengan keberadaan Kerangka Monterey.²⁰

Implementasi baru saja dimulai, dan masih terlalu dini untuk menyimpulkan efektivitas atau biaya peluang. Setidaknya dibutuhkan lima tahun sebelum pekerjaan ini dapat mulai dievaluasi secara wajar mengingat kurangnya data dasar tentang dinamika sosioekologis di perikanan yang terlibat FIP, inkonsistensi dalam pelaporan, dan tahap awal pengembangan dan implementasi upaya-upaya. Investasi dalam pengumpulan data sosioekologis, serta peningkatan

pelaporan tentang FisheryProgress dapat sangat meningkatkan pemahaman kita mengenai dampak FIP bagi kesejahteraan manusia, dan bagaimana menerapkan solusinya.

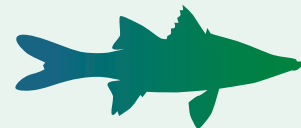
Baru-baru ini, upaya untuk memasukkan pendekatan "triple-bottom line" ke FIP muncul. Gagasan penyelesaian perbaikan ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk menciptakan insentif jangka pendek bagi produsen muncul sebagai sarana untuk memotivasi perubahan perilaku. Ada beberapa contoh nyata untuk dipelajari di bidang perikanan; hanya beberapa pelaksana yang menguji model seperti itu (misalnya, SmartFish, Blue Ventures). Situasi terbaik untuk penerapan model ini adalah situasi yang menimbulkan perubahan dalam metode penangkapan ikan secara inheren meningkatkan nilai produk dan total pendapatan untuk nelayan dan secara bersamaan mengurangi tekanan pada stok target atau dampak pada ekosistem. Skenario lain yang bertujuan untuk meningkatkan bisnis atau ekonomi di dalam atau di sekitar perikanan (misalnya, peningkatan rantai dingin) yang lalu dikaitkan dengan tindakan lain melalui rencana kerja, perjanjian, atau kontrak, dengan tujuan meningkatkan hasil lingkungan menjadi lebih mengkhawatirkan, dan bahkan memiliki potensi untuk memperburuk eksploitasi. FIP triple-bottom line menawarkan serangkaian insentif yang menarik bagi para pemangku kepentingan lokal yang terlibat tetapi harus menghindari peningkatan tekanan pada perikanan sambil bekerja untuk memasang kerangka pengaman dan reformasi.

BAGAIMANA FIP DAPAT MENGATASI KESEJAHTERAAN MANUSIA:

Produksi snook putih di *Marismas Nacionales* Taman di Negara Bagian Nayarit, Meksiko

Pronatura Noroeste A.C. bekerja sama dengan beberapa koperasi perikanan di cagar alam *Marismas Nacionales* untuk merancang dan meluncurkan FIP untuk ikan snook putih Pasifik. Nelayan menyadari penurunan tangkapan, tetapi produksi mereka terlalu rendah untuk memicu tindakan pengelolaan CONAPESCA, sehingga mereka meluncurkan FIP untuk mencoba mendorong partisipasi pemerintah dan mengamankan sumber daya dan kegiatan pengelolaan (seperti penggantian alat, musim tutup, dan area penangkapan ikan yang dilindungi). Salah satu tujuan utama mereka adalah menjual ikan yang diproduksi secara berkelanjutan di dalam

negeri, tetapi mereka membutuhkan perbaikan dalam infrastruktur rantai dingin untuk melakukannya. Nelayan berpartisipasi teratur dalam pertemuan dan kegiatan FIP, dan kemajuan dalam hal tujuan kesejahteraan (seperti peningkatan infrastruktur) dilaporkan secara terbuka di FisheryProgress bagian "Dampak Sosial." *Pronatura Noroeste A.C.*, *SmartFish A.C.*, dan koperasi perikanan telah berhasil memfokuskan sumber daya dan perhatian pemerintah ke FIP dalam bentuk kelompok penyuluh perikanan lokal, badan pembangunan pedesaan, dan badan Taman Nasional Meksiko yang sekarang juga turut memimpin di FIP.



19. Keenam FIP yang tampaknya melibatkan produsen dan komunitas secara bermakna adalah: (1) Rajungan biru Indonesia; (2) Udang biru artisan Sinaloa Meksiko; (3) tuna sirip kuning Samudra Barat Indonesia dan Samudra Pasifik Tengah; (4) snook putih *Marismas Nacionales* Meksiko; (5) gurita Meksiko Bahia de Los Angeles; dan (6) barred sand bass (kakap) Meksiko Pasifik Utara. Keenam FIP ini dipilih berdasarkan informasi dasar, kegiatan, dan kemajuan sehubungan dengan masalah sosial dan hasil yang bersifat publik dan transparan; pelibatan masyarakat yang konsisten dengan satu atau lebih prinsip-prinsip yang teridentifikasi dalam literatur tinjauan mitra mengenai keikutsertaan masyarakat yang efektif; dan wawancara informan utama yang dapat secara independen memverifikasi kinerja terhadap kriteria ini selama kunjungan lokasi CEA.

20. Konservasi Internasional, "Mendorong Komitmen Tanggung Jawab Sosial di Bidang Makanan Laut," Maret 2019, https://fishwise.org/wD-content/uploads/2019/03/MontereyFramework_CI.pdf.

KESIMPULAN

“FIP harus terus berevolusi untuk mencapai dampak yang lebih besar di berbagai skenario, dan perlu dibantu dengan upaya dan pendekatan lain untuk mengamankan dampak yang lebih luas ini. Namun, jelas bahwa FIP akan terus berperan besar sebagai bagian dari strategi konservasi yang lebih besar berdasarkan kemampuan untuk merekrut dan menyelaraskan perusahaan swasta dalam gerakan konservasi dengan cara yang tidak dapat dilakukan pendekatan lain.”
—Ikhtisar Temuan Tinjauan Lanskap Global Program Perbaikan Perikanan (FIP) 2015.

Kekuatan terbesar dan tantangan mendasar FIP kurang lebih masih sama dengan lima tahun lalu. Mengubah gelombang penangkapan ikan secara global adalah tugas yang sangat besar. FIP menyediakan mekanisme unik untuk merekrut bisnis, komunitas, masyarakat sipil, dan pemerintah untuk mengatasi tantangan ini bersama. FIP menghadapi tantangan besar sebagai hasil dari bekerja dalam kondisi yang lebih sulit. Sebagai akibatnya, model FIP dan komunitas para pihak terus beradaptasi dan berkembang.

Nilai-nilai terbesar model FIP adalah penerapannya secara luas, biaya yang relatif rendah, dan skala penyebarannya. Banyak upaya konservasi dibatasi oleh skala kemampuan. Ini tidak terjadi pada FIP; tidak ada intervensi reformasi perikanan yang memiliki jangkauan geografis yang lebih luas. Model ini dinilai berdasarkan waktu dan kemampuan untuk mendukung reformasi perikanan dan menciptakan perbaikan lingkungan di berbagai komoditas dan negara. Sementara itu, terdapat tanda perantara bahwa FIP membuat terobosan dalam banyak konteks sulit, pertanyaan tentang peran FIP dapat dan harus dimainkan dalam mengarahkan perikanan menuju keberlanjutan global tetap ada.

Pertanyaan tentang keefektifan, dampak, serta nilai-nilai baru dan pandangan dunia kini diperbincangkan hangat, dan menimbulkan pertanyaan tentang model FIP. Setelah hampir 15 tahun implementasi, belum ada narasi yang jelas tentang dampak FIP di air. Hal ini mencerminkan kompleksitas regenerasi perikanan, keragaman tata kelola dan konteks pasar, dan berbagai pendekatan yang diambil untuk implementasi FIP. FIP di negara-negara yang lebih maju secara konsisten meningkat. Namun, karena FIP semakin banyak diterapkan di negara-negara yang kurang berkembang - sebagian besar proyek di kawasan ini dimulai dalam lima tahun terakhir - proyek-proyek ini menghadapi berbagai tantangan baru, dan kemajuannya lebih lambat dari yang diharapkan bila dibandingkan dengan keberhasilan

sebelumnya di negara maju. Waktu kesuksesan FIP diatur oleh dinamika perikanan eksternal, lebih dari sekadar implementasi efektif. Tantangan untuk kemajuan ini mendorong pelaksana untuk mengintervensi di tingkat nasional dan masyarakat, serta menguji Teori Perubahan baru terkait peningkatan sosial dan bisnis yang mengalihkan perhatian dari perbaikan lingkungan.

Untungnya, sekarang ada lebih banyak kapasitas, minat, dan dukungan untuk menemukan jawabannya. Mereformasi perikanan secara global adalah usaha besar yang membutuhkan pengetahuan, partisipasi, dan kepemimpinan di seluruh komunitas sains, masyarakat sipil, industri produk kelautan, dan pemerintah. Komunitas pelaksana FIP terus tumbuh menanggapi tantangan ini, semakin banyak pemimpin di berbagai sektor yang membawa uang, perhatian, keahlian, dan gagasan ke bidang pengelolaan perikanan. Pemahaman ilmiah dan keahlian teknis para akademisi dan LSM terus berkembang, dan FIP berperan penting dalam memahami sifat sumber daya perikanan. Sumber daya keuangan yang tersedia untuk mendukung implementasi FIP telah tumbuh, dengan peningkatan investasi oleh industri, multilateral, pemerintah, dan investasi berkelanjutan dari LSM dan yayasan swasta. Ada lebih banyak pelaksana dengan kapasitas dan kepemimpinan yang bekerja di lebih banyak tempat, mengembangkan solusi kreatif untuk masalah yang terus ada dan yang baru. Ada perkembangan gerakan yang berusaha untuk memastikan bahwa industri makanan laut dapat berkontribusi pada samudra yang sehat dan kesejahteraan manusia di masa depan.

Lima tahun ke depan sangat penting untuk membuktikan model ini. Tinjauan ini menyoroti beberapa praktik terbaik, termasuk keterlibatan pemerintah, menumbuhkan dan memberdayakan pemimpin lokal, berkomitmen pada proyek dari waktu ke waktu, dan membangun koneksi berkelanjutan dengan pasar yang menghargai produsen dan perikanan untuk investasi keberlanjutan mereka. Membangun apa yang berhasil

sangat penting untuk memastikan investasi dalam produk kelautan berkelanjutan akan memberikan hasil yang diinginkan. Dengan meningkatnya kualitas dan ketersediaan data, dalam lima tahun ada kesempatan untuk menguji efektivitas strategi berbasis pasar untuk mereformasi perikanan secara global. Sementara itu, ada beberapa pertanyaan mendasar yang perlu dihadapi oleh gerakan produk kelautan berkelanjutan untuk memenuhi janji berikut:

- Dapatkah FIP memberikan perubahan di air, dari waktu ke waktu, untuk segala komoditas di lokasi geografis mana pun? Jika tidak, apa implikasinya dalam hal pelaksanaan?
- Bagaimana komunitas pasar produk kelautan terus membangun kesetaraan politik antara industri dan pemerintah untuk mereformasi perikanan?
- Pada spektrum “tidak membahayakan” hingga “meningkatkan hasil,” apa tanggung jawab yang harus dilakukan oleh gerakan produk kelautan berkelanjutan untuk kesejahteraan manusia, dan apa peran FIP dalam mewujudkan visi tersebut?

Harapan kami adalah laporan ini menjadi dasar bagi komunitas pelaksana FIP dan gerakan produk kelautan berkelanjutan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dan mencapai tujuan bersama untuk lautan yang sehat, sekarang dan di masa depan.

“Sepuluh tahun yang lalu, pekerjaan [LSM] sepenuhnya terfokus pada perubahan lingkungan, tetapi kami belajar bahwa untuk menjadi relevan, perlu integrasi antara mata pencaharian dan pekerjaan masyarakat.”

—INFORMAN UTAMA LSM, AMERIKA SERIKAT

“Kita harus menetapkan jadwal realistis pada semua elemen rencana kerja. Sangat penting untuk memiliki tujuan yang Anda jalankan, tetapi tidak harus dalam bentuk sertifikasi, dan tidak harus terjadi dalam waktu lima tahun.”

—INFORMAN UTAMA LSM, AMERIKA SERIKAT

DAFTAR PUSTAKA

- Allison, Edward H. "Aquaculture, Fisheries, Poverty and Food Security." WorldFish Center, 2011.
- Bailey, Megan, Simon Bush, Peter Oosterveer, and Laksmi Larastiti. "Fishers, Fair Trade, and Finding Middle Ground." *Fisheries Research* 182 (October 2016): 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.fishres.2015.11.027>.
- Barr, Rhona, Aaron Bruner, and Scott Edwards. "Fisheries Improvement Projects and Small-Scale Fisheries: The Need for a Modified Approach." *Marine Policy* 105 (July 2019): 109–15. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2019.02.053>.
- Blaikie, Piers. "Is Small Really Beautiful? Community-Based Natural Resource Management in Malawi and Botswana." *World Development* 34, no. 11 (November 2006): 1942–57. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2005.11.023>.
- Bush, Simon R., and Peter Oosterveer. *Governing Sustainable Seafood*. 1st ed. Milton Park, Abingdon, Oxon; New York, NY: Routledge, 2019. Series: Earthscan food and agriculture: Routledge, 2019. <https://doi.org/10.4324/9781315780429>.
- Cannon, James, Pedro Sousa, Isidora Katara, Pedro Veiga, Braddock Spear, Douglas Beveridge, and Tracy Van Holt. "Fishery Improvement Projects: Performance over the Past Decade." *Marine Policy* 97 (November 2018): 179–87. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2018.06.007>.
- CEA Consulting. "Summary findings from the Global Landscape Review of Fishery Improvement Projects (FIPs)," 2015. <https://www.ceacon consulting.com/wp-content/uploads/Global-Landscape-Review-of-FIPs-Summary.pdf>.
- Cinner, Joshua E., W. Neil Adger, Edward H. Allison, Michele L. Barnes, Katrina Brown, Philippa J. Cohen, Stefan Gelcich, et al. "Building Adaptive Capacity to Climate Change in Tropical Coastal Communities." *Nature Climate Change* 8, no. 2 (February 2018): 117–23. <https://doi.org/10.1038/s41558-017-0065-x>.
- Cohen, Philippa J., Edward H. Allison, Neil L. Andrew, Joshua Cinner, Louisa S. Evans, Michael Fabinyi, Len R. Garces, et al. "Securing a Just Space for Small-Scale Fisheries in the Blue Economy." *Frontiers in Marine Science* 6 (April 18, 2019): 171. <https://doi.org/10.3389/fmars.2019.00171>.
- Conservation Alliance for Seafood Solutions. "Guidelines for Supporting Fishery Improvement Projects," Revised August 2019. http://solutionsforseafood.org/wp-content/uploads/2019/09/FIP_report_screen-final_revised_september.pdf
- Conservation Alliance for Seafood Solutions. "Strategic Plan: 2020-2024," January 2020. <http://solutionsforseafood.org/wp-content/uploads/2020/01/Alliance-Strategic-Plan-2020-2024.pdf>.
- Conservation International. "Driving Commitments to Social Responsibility in the Seafood Sector," March 2019. https://fishwise.org/wp-content/uploads/2019/03/MontereyFramework_CI.pdf.
- Crona, Beatrice, Sofia Käll, and Tracy Van Holt. "Fishery Improvement Projects as a Governance Tool for Fisheries Sustainability: A Global Comparative Analysis." Edited by Sergio Villamayor-Tomas. *PLOS ONE* 14, no. 10 (October 1, 2019): e0223054. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0223054>.
- Friedman, Rachel S, Elizabeth A Law, Nathan J Bennett, Christopher D Ives, Jessica P R Thorn, and Kerrie A Wilson. "How Just and Just How? A Systematic Review of Social Equity in Conservation Research." *Environmental Research Letters* 13, no. 5 (May 1, 2018): 053001. <https://doi.org/10.1088/1748-9326/aabcde>.
- Gruber, James S. "Key Principles of Community-Based Natural Resource Management: A Synthesis and Interpretation of Identified Effective Approaches for Managing the Commons." *Environmental Management* 45, no. 1 (January 2010): 52–66. <https://doi.org/10.1007/s00267-008-9235-y>.
- Gutiérrez, Nicolás L., Ray Hilborn, and Omar Defeo. "Leadership, Social Capital and Incentives Promote Successful Fisheries." *Nature* 470, no. 7334 (February 2011): 386–89. <https://doi.org/10.1038/nature09689>.

- Kaplan-Hallam, Maery, and Nathan J. Bennett. "Adaptive Social Impact Management for Conservation and Environmental Management: Social Impact Management." *Conservation Biology* 32, no. 2 (April 2018): 304–14. <https://doi.org/10.1111/cobi.12985>.
- Hodal, Kate, Chris Kelly, and Felicity Lawrence. "Revealed: Asian Slave Labour Producing Prawns for Supermarkets in US, UK." *The Guardian*, June 10, 2014, sec. Global development. <https://www.theguardian.com/global-development/2014/jun/10/supermarket-prawns-thailand-produced-slave-labour>
- Mansuri, Ghazala, and Vijayendra Rao. "Community-Based (and Driven) Development: A Critical Review." *The World Bank Research Observer* 19, no. 1 (2004): 1–39. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.501663>.
- Melnychuk, Michael C., Emily Peterson, Matthew Elliott, and Ray Hilborn. "Fisheries Management Impacts on Target Species Status." *Proceedings of the National Academy of Sciences* 114, no. 1 (January 3, 2017): 178–83. <https://doi.org/10.1073/pnas.1609915114>.
- Merton, Robert K. "The Unanticipated Consequences of Purposive Social Action." *American Sociological Review* 1, no. 6 (December 1936): 894. <https://doi.org/10.2307/2084615>.
- Ostrom, Elinor. *Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action*. Cambridge University Press, 1990.
- Purcell, Steven W., Beatrice I. Crona, Watisoni Lalavanua, and Hampus Eriksson. "Distribution of Economic Returns in Small-Scale Fisheries for International Markets: A Value-Chain Analysis." *Marine Policy* 86 (December 2017): 9–16. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2017.09.001>.
- Sampson, G. S., J. N. Sanchirico, C. A. Roheim, S. R. Bush, J. E. Taylor, E. H. Allison, J. L. Anderson, et al. "Secure Sustainable Seafood from Developing Countries." *Science* 348, no. 6234 (May 1, 2015): 504–6. <https://doi.org/10.1126/science.aaa4639>.
- Schipper, E. Lisa F., Jessica Ayers, Hannah Reid, Saleemul Huq, and Atiq Rahman. *Community-Based Adaptation to Climate Change: Scaling It Up*. Routledge, 2014.
- Teh, Lydia C. L., Richard Caddell, Edward H. Allison, Elena M. Finkbeiner, John N. Kittinger, Katrina Nakamura, and Yoshitaka Ota. "The Role of Human Rights in Implementing Socially Responsible Seafood." Edited by Heather M. Patterson. *PLOS ONE* 14, no. 1 (January 25, 2019): e0210241. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0210241>.
- Thomas Travaille, Kendra L., Larry B. Crowder, Gary A. Kendrick, and Julian Clifton. "Key Attributes Related to Fishery Improvement Project." *Fish and Fisheries* 20, no. 3 (May 2019): 452–65. <https://doi.org/10.1111/faf.12357>.
- Urbina, Ian. "The Outlaw Ocean." *The New York Times*, July 25, 2015, sec. World, <https://www.nytimes.com/interactive/2015/07/24/world/the-outlaw-ocean.html>.
- Villeda, Karen T. "Fishing for Market Solutions: Measuring the Global Performance of Fishery Improvement Projects." University of Washington, 2018. <http://hdl.handle.net/1773/43084>.

